

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan sebagai suatu lembaga yang melakukan aktivitas usahanya dibidang keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mendukung stabilitas perekonomian nasional. Apalagi fenomena yang terjadi saat ini banyak perusahaan yang mengalami gulung tikar, baik itu perusahaan berskala kecil maupun besar. Berkaca dari semua itu dibutuhkan suatu peran aktif dan kebijakan dari pemerintah dalam upaya untuk menopang kembali kegiatan usaha tersebut, salah satunya yaitu dengan pemberian kredit baik kepada perorangan ataupun badan usaha, baik skala besar maupun kecil. Ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi para pelaku ekonomi untuk kembali menggeliat dalam kegiatan usahanya. Salah satu wadahnya yaitu bank. Sesuai dengan fungsinya bank sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*Unit Surplus of Funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Unit Deficit of Funds*) dalam hal ini bank dapat menjadi partner bagi pihak yang membutuhkan dana baik itu untuk kegiatan investasi maupun konsumsi terutama melalui pemberian kredit. Karena perkreditan sebagai kegiatan inti bank, maka bank harus mengoptimalkan upaya tersebut.

Tujuan utama dari setiap usaha yaitu untuk memperoleh keuntungan, karena dengan keuntungan tersebut perusahaan dapat menjaga eksistensi dalam kegiatan usahanya dimasa datang. Begitu juga dengan bank, dalam kegiatan usahanya akan memfokuskan diri untuk memperoleh profit. Yang salah satu aktivitas terbesarnya yaitu menyalurkan kredit. Berdasarkan Undang-undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, jenis lembaga keuangan di Indonesia dapat dibedakan menjadi : (1) Bank Umum, (2) Bank Perkreditan Rakyat/ BPR. Bank menerima simpanan uang masyarakat (*to receive deposits*), kemudian uang tersebut dikembalikan lagi pada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*). Sebagai bagian dari dunia perbankan, BPR melakukan kegiatan usaha yang berkenaan dengan kredit. Bahkan kredit sebagai sumber penghasilan terbesar bank, akan sangat menentukan terhadap profit yang diperoleh bank. Begitu juga bagi BPR Nauli Dhanaraya, Profit menjadi suatu tolak ukur terhadap keberhasilan usahanya, semakin besar profit yang dihasilkan maka semakin tinggi pula kontribusinya terhadap kontinuitas dan eksistensi perusahaan (bank). Dan sebaliknya semakin rendah profit yang dihasilkan, maka semakin rendah pula kontribusinya terhadap kontinuitas dan eksistensi perusahaan (bank). Untuk dapat merealisasikan hal tersebut maka PT BPR Nauli Dhanaraya dituntut untuk dapat memberikan pelayanan (*service*) terbaiknya.

Sedangkan rasio yang dipergunakan oleh perusahaan (bank) untuk menghasilkan profit terhadap aktiva yang dimiliki yaitu dengan menggunakan Profitabilitas. Menurut Untung dan Sugiono (2008 : 132) Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan : (1) *Gross profit margin*, (2) *Net profit*

margin, (3) *Cash flow margin*, (4) *Return on asset*, dan (5) *Return on equity*.

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Return on Assets (ROA), karena ROA dapat mencerminkan efisiensi pengelolaan asset yang dimiliki bank. yaitu ketika bank menanamkan assetnya melalui kredit diharapkan dapat memberikan pengembalian atau keuntungan atas kredit tersebut yang maksimal. Sutojo (1997: 24) mengemukakan bahwa:

Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya. Return on Assets (ROA) yaitu salah satu tolak ukur profitabilitas mereka akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka dimasyarakat dan didunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun.

ROA digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (*profit*) dari pengelolaan asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA yang diperoleh, berarti bank mampu mendayagunakan asset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, bahwa profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan indikator *Return On Assets (ROA)*. Berikut ini adalah gambaran perkembangan *Return On Assets (ROA)* PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007 dapat disajikan dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Return On Assets (ROA)
PT. BPR Nauli Dhanaraya
Periode 1998 Sampai 2007

Tahun	ROA (%)	Naik (%)	Turun (%)
1998	6.77	-	-
1999	12.88	6.11	-
2000	14.32	1.44	-
2001	19.60	5.28	-
2002	24.73	5.13	-
2003	20.86	-	3.87
2004	10.86	-	10.00
2005	14.31	3.45	-
2006	10.80	-	3.51
2007	14.11	3.31	-

Sumber: Laporan keuangan PT BPR Nauli Dhanaraya tahun 1998-2007 (diolah kembali)

Pada Tabel 1.1 rata-rata ROA PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007 sebesar 14,92% berada diatas standar ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 12%. Perkembangan ROA PT BPR Nauli Dhanaraya selama periode 1998 sampai 2002 mengalami kenaikan. Akan tetapi selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai tahun 2007 cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang pertama terjadi pada tahun 2003 yaitu dari 24,73% tahun 2002 menjadi 20,86 tahun 2003, atau turun sebesar 3.87%. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 10% dari tahun sebelumnya 2003 yang hanya berkisar 3.87%. Pada tahun 2005 mengalami sedikit kenaikan sebesar 3,45% menjadi 14,31%. Untuk tahun 2006 mengalami penurunan kembali sebesar 3,51% yaitu dari 14,31% menjadi 10,80%. Kemudian pada tahun 2007 sedikit mengalami kenaikan sebesar 3,3% hingga pada tahun 2007 angka ROA berada pada angka 14,11%.

Dari pencapaian ROA PT BPR Nauli Dhanaraya diatas, ternyata Ekspektasi akan pencapaian keuntungan (*profit*) tidak selalu sesuai yang diharapkan, adakalanya bank dihadapkan pada suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup untuk memenuhi kewajibannya baik seluruhnya maupun sebagian atau lebih dikenal sebagai *Non Performing Loan (NPL)*. Adanya NPL ini akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian keuntungan (*profit*) bank, karena kegiatan terbesar yang dilakukan bank yaitu melalui perkreditan. Seperti yang diungkapkan oleh Sutojo (1997: 1) bahwa “kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar”.

Kredit yang disalurkan kepada masyarakat pada esensinya pemberian kepercayaan, karena bank dalam hal ini sebagai pihak yang memiliki kelebihan dananya memberikan pinjaman/ kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. Maka pemberian kredit yang bermasalah ini memiliki *high risk* yang mengindikasikan adanya *loss profit*. Diperkuat oleh Sutojo (1997:24) menyatakan bahwa “Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya”. Sehingga *Loss profit* yang terjadi tersebut disebabkan oleh adanya *Non Performing Loan (NPL)* karena adanya kredit yang bermasalah.

Adapun rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007 yaitu mencapai 6,195% yang mengindikasikan adanya kredit bermasalah sehingga akan mengakibatkan *Loss Profit* karena banyaknya kredit yang bermasalah. Padahal besarnya *Non Performing Loan (NPL)* yang diperbolehkan Bank Indonesia maksimal 5%, artinya bahwa jika melebihi 5%

maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan. Sehingga kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penyaluran kredit akan berkurang, bahkan sewaktu-waktu apabila tidak ditangani dengan segera dikhawatirkan dapat mengancam kontinuitas bank karena banyaknya kredit bermasalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, bank yang fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*Unit Surplus of Funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Unit Deficit of Funds*) memandang bahwa pentingnya pengembalian kredit atas penyaluran aktiva produktif melalui pemberian kredit, karena melalui pemberian kredit ini bank akan memperoleh *feed back* berupa bunga, apalagi kredit sebagai kegiatan terbesar yang dilakukan bank dalam menghasilkan keuntungan. Akan tetapi terhambat dengan adanya *Non Performing Loan (NPL)* yang mengindikasikan profit yang diterima bank menjadi berkurang (*loss profit*). Maka mengingat pentingnya hal tersebut, serta untuk memperoleh kejelasannya penulis ingin lebih mengetahui, memahami dan membuktikan melalui penelitian yang berjudul **“PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP PROFITABILITAS”** Pada PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Non Performing Loan (NPL) PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007
3. Bagaimana pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai periode 2007.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Non Performing Loan (NPL)* PT. BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007.

2. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas PT BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007.
3. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas PT. BPR Nauli Dhanaraya periode 1998 sampai 2007.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan terhadap ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan *Non Performing Loan (NPL)* pada penyaluran kredit kepada masyarakat oleh perbankan dan mengenai profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi PT. BPR Nauli Dhanaraya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis bagi perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas dan kontinuitas perusahaan (bank) terutama yang berkaitan dengan perkreditan.